

Inisiasi Produksi Sabun Cuci Piring Skala Rumah Tangga dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Perempuan di Desa Danau Baru

Initiation of Household-Scale Dishwashing Liquid Production in Promoting Women's Economic Independence in Danau Baru Village

Rosa Desiana¹, Imam Warmansyah, M.A.², Dr Yenrizal, S.Sos., M.Si.³

1) Program Studi Perbankan Syariah, UIN Raden Fatah Palembang

2) Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Raden Fatah Palembang

3) LP2M UIN Raden Fatah Palembang

✉ Corresponding author: desianarosa663@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kapasitas ekonomi rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan, meskipun berbagai intervensi pemberdayaan telah dilakukan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penguatan modal manusia dan pemberdayaan perempuan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga dalam perspektif pembangunan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi literatur dan pengolahan data sekunder yang relevan dengan pembangunan ekonomi dan ekonomi rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan, serta akses perempuan terhadap aktivitas ekonomi produktif secara signifikan memperkuat kapasitas ekonomi keluarga. Temuan juga menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pengambilan keputusan rumah tangga dan investasi jangka panjang dalam pendidikan serta kesehatan. Secara konseptual, integrasi modal manusia dan pendekatan kapabilitas menjadi fondasi penting dalam pembangunan yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembangunan ekonomi yang berfokus pada penguatan peran perempuan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kunci dalam menciptakan kesejahteraan rumah tangga yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *modal manusia, pemberdayaan Perempuan, ekonomi rumah tangga, kapabilitas, pembangunan ekonomi.*

Abstract

This study is motivated by the limited capacity of households to achieve sustainable economic welfare despite various empowerment initiatives. The research aims to analyze how human capital development and women's empowerment contribute to improving household economic welfare within a development framework. This study employs a qualitative approach using descriptive-analytical methods based on literature review and relevant secondary data analysis in the field of development and household economics. The findings indicate that improvements in education, skills, and women's access to productive economic activities significantly

strengthen household economic capacity. The results further reveal that women's empowerment not only increases household income but also enhances decision-making processes and long-term investments in education and health. Conceptually, the integration of human capital theory and the capability approach provides a strong foundation for inclusive and equitable development. This study concludes that development strategies focusing on strengthening women's roles and improving human capital quality are essential to achieving sustainable household welfare.

Keywords: *human capital, women's empowerment, household economics, capability approach, economic development.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi berbasis masyarakat menempatkan rumah tangga sebagai unit fundamental dalam sistem perekonomian. Dalam perspektif teori produksi ekonomi mikro, kegiatan ekonomi merupakan proses transformasi input menjadi output yang memiliki nilai tambah. Efisiensi produksi ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan biaya minimal serta menghasilkan produk yang memiliki permintaan stabil, sebagaimana dijelaskan oleh N. Gregory Mankiw. Oleh karena itu, pemilihan jenis usaha pada tingkat rumah tangga harus mempertimbangkan aspek ketersediaan bahan baku, kemudahan proses produksi, serta peluang pasar.

Selain aspek produksi, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas ekonomi. Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) yang dikemukakan oleh Gary Becker dan Theodore Schultz menegaskan bahwa investasi dalam bentuk pelatihan dan peningkatan keterampilan akan meningkatkan kapasitas produktif individu dan berdampak pada peningkatan pendapatan. Dalam konteks ekonomi keluarga, pendekatan *New Home Economics* juga menjelaskan bahwa rumah tangga merupakan unit produksi dan konsumsi yang mengalokasikan sumber daya anggotanya secara rasional untuk memaksimalkan kesejahteraan. Ketergantungan pada satu sumber pendapatan berpotensi menimbulkan kerentanan ekonomi, sehingga diversifikasi pendapatan melalui partisipasi perempuan dalam aktivitas produktif menjadi strategi yang rasional dan ekonomis.

Lebih lanjut, pendekatan kapabilitas (*Capability Approach*) dari Amartya Sen menekankan bahwa pembangunan harus dipahami sebagai proses perluasan kemampuan individu dalam menentukan pilihan hidup yang bernilai. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan, peningkatan keterampilan produksi tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga memperluas kapasitas pengambilan keputusan dan posisi tawar perempuan dalam struktur ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Desa Danau Baru, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, sebagian besar perempuan masih berperan dominan dalam sektor domestik tanpa keterlibatan dalam aktivitas produktif yang menghasilkan pendapatan tambahan. Observasi ini dilakukan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan durasi 35 hari, melalui pendekatan partisipatif dan interaksi langsung dengan masyarakat. Pada sisi lain, potensi usaha skala rumah tangga cukup terbuka apabila disesuaikan dengan karakteristik wilayah pedesaan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bahan baku pembuatan sabun cuci piring mudah diperoleh di lingkungan desa. Biang sabun tersedia di toko bangunan setempat, sementara garam sebagai bahan tambahan utama merupakan komoditas yang umum tersedia di rumah tangga. Proses produksinya sederhana dan dapat dilakukan menggunakan peralatan dapur tanpa memerlukan teknologi industri. Waktu produksi relatif singkat, yaitu sekitar 30–60 menit dalam satu siklus pencampuran hingga produk siap digunakan

atau dikemas. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki hambatan masuk yang rendah serta risiko modal yang minimal.

Dari sisi kebutuhan masyarakat, sabun merupakan produk kebersihan yang memiliki nilai sosial dan kesehatan tinggi. Sejak berkembangnya teori kuman yang diperkenalkan oleh Louis Pasteur, penggunaan sabun menjadi bagian penting dalam menjaga higienitas dan kesehatan masyarakat. Sabun cuci piring secara khusus digunakan setiap hari dalam aktivitas rumah tangga, sehingga memiliki tingkat permintaan yang stabil dan berkelanjutan. Karakteristik ini menjadikan sabun cuci piring sebagai produk yang layak dikembangkan dalam skala usaha mikro berbasis rumah tangga.

Dengan mempertimbangkan landasan teori produksi, teori modal manusia, teori ekonomi rumah tangga, serta pendekatan kapabilitas, dan didukung oleh hasil observasi mengenai ketersediaan bahan baku serta kemudahan proses produksi, inisiasi produksi sabun cuci piring skala rumah tangga dipandang sebagai alternatif usaha yang rasional dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan produk konsumsi, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan dalam meningkatkan kapasitas produktif dan kemandirian ekonomi perempuan di Desa Danau Baru.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pola penulisan ilmiah yang sistematis dan deduktif. Penyajian pembahasan dimulai dari landasan teori umum, kemudian diarahkan pada konteks empiris di Desa Danau Baru, hingga pada analisis rasionalitas pemilihan produksi sabun cuci piring sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi perempuan.

Struktur penulisan artikel mengikuti sistematika umum jurnal ilmiah yang meliputi: (1) Pendahuluan, (2) Metode, (3) Hasil dan Pembahasan, (4) Kesimpulan, dan (5) Daftar Pustaka. Penyusunan artikel mengacu pada kaidah penulisan ilmiah yang menekankan ketepatan konsep, konsistensi istilah, serta penggunaan referensi yang relevan.

Pendekatan teoretis dalam artikel ini menggunakan sintesis beberapa grand theory, yaitu teori produksi dalam ekonomi mikro, *Human Capital Theory*, *New Home Economics*, serta *Capability Approach*. Referensi teori digunakan sebagai dasar konseptual dalam menjelaskan hubungan antara peningkatan keterampilan produksi dan kemandirian ekonomi perempuan. Sitasi dilakukan secara konsisten dengan mencantumkan sumber rujukan primer yang relevan.

Gaya penulisan menggunakan bahasa ilmiah formal, objektif, dan argumentatif. Kalimat disusun secara efektif dengan menghindari penggunaan bahasa persuasif dan subjektif. Setiap klaim konseptual didukung oleh teori atau hasil observasi lapangan selama kegiatan KKN 35 hari. Penggunaan istilah teknis dijelaskan secara proporsional agar tetap dapat dipahami oleh pembaca lintas disiplin.

Analisis dilakukan melalui integrasi antara data observasi lapangan dan kerangka teori yang digunakan. Proses analisis bersifat deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan fenomena yang terjadi kemudian mengaitkannya dengan konsep ekonomi yang relevan. Penyusunan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil pembahasan dan tetap merujuk pada tujuan kegiatan.

Dalam penyajian akhir, artikel mengikuti format sitasi sesuai pedoman jurnal tujuan (misalnya APA Style edisi terbaru), dengan memastikan konsistensi penulisan kutipan dalam teks dan daftar pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama.

Pertama, pelatihan inisiasi produksi sabun cuci piring skala rumah tangga mampu meningkatkan keterampilan teknis perempuan desa secara cepat dan aplikatif. Dalam satu siklus

pelatihan, peserta tidak hanya memahami formula dasar dan tahapan pencampuran, tetapi juga mampu mereplikasi produksi secara mandiri dengan bahan yang tersedia di lingkungan lokal.

Kedua, dari sisi ekonomi, produksi sabun cuci piring terbukti memiliki hambatan masuk (barrier to entry) yang rendah. Bahan baku tersedia di toko bangunan setempat dan hanya memerlukan tambahan garam sebagai pengental, sehingga meminimalkan ketergantungan pada rantai distribusi kompleks. Proses produksi relatif singkat dan tidak memerlukan teknologi khusus, sehingga layak untuk skala rumah tangga.

Ketiga, terjadi perubahan orientasi ekonomi peserta, dari posisi konsumtif menjadi produktif. Produksi sabun tidak hanya menggantikan pembelian kebutuhan rumah tangga, tetapi membuka peluang komersialisasi pada skala lokal.

Tabel

Tabel 1. Karakteristik Program Inisiasi Produksi Sabun Cuci Piring

Komponen Program	Deskripsi
Sasaran	Ibu-ibu Desa Danau Baru
Bentuk Kegiatan	Pelatihan produksi sabun cuci piring
Skala Produksi	Rumah tangga
Durasi Pelatihan	1 hari ($\pm 2-3$ jam praktik efektif)
Metode	Demonstrasi dan praktik langsung
Output	Produk sabun dan peningkatan keterampilan

Tabel 2. Hasil Pelatihan dan Dampak Kapasitas Peserta

Aspek Evaluasi	Temuan
Pemahaman Formula	Peserta memahami komposisi dasar
Kemampuan Replikasi	Mampu memproduksi mandiri
Ketersediaan Bahan	Mudah diperoleh di toko bangunan lokal
Efisiensi Waktu	$\pm 1-2$ jam per siklus produksi
Motivasi Ekonomi	Meningkat (orientasi produktif)
Potensi Keberlanjutan	Tinggi, kebutuhan pasar stabil

Tabel 3. Estimasi Analisis Ekonomi Skala Rumah Tangga (Simulasi)

Komponen	Estimasi (20 botol @500 ml)
Biaya bahan baku	Surfaktan, garam, air (biaya rendah)
Total biaya produksi	$\pm$ Rp120.000
Harga jual per botol	$\pm$ Rp10.000
Total potensi pendapatan	$\pm$ Rp200.000
Estimasi keuntungan kotor	$\pm$ Rp80.000 per produksi
Barrier to entry	Rendah

Tabel 4. Perbandingan dengan Model Pemberdayaan Sebelumnya

Aspek	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Ini
Jenis Usaha	Kuliner/Kerajinan	Sabun kebutuhan rutin
Risiko Produk	Mudah rusak/musiman	Stabil & tahan lama
Modal Awal	Sedang-Tinggi	Rendah
Ketergantungan Pasar	Tinggi	Konsumsi domestik stabil
Strategi Awal	Ekspansi pasar	Substitusi konsumsi

Gambar

Gambar 1. Pembuatan sabun cuci piring



Gambar 1. Pembuatan sabun cuci piring



Gambar 2. Hasil produk sabun cuci piring

PEMBAHASAN

Ketergantungan rumah tangga pedesaan pada satu sumber pendapatan merupakan bentuk kerentanan struktural dalam sistem ekonomi mikro. Teori ekonomi pembangunan menegaskan bahwa diversifikasi pendapatan menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga (Todaro & Smith, 2020). Dalam konteks ini, partisipasi perempuan dalam aktivitas produktif bukan sekadar isu kesetaraan, melainkan strategi rasional untuk memperluas basis produksi rumah tangga.

Secara teoretis, *Human Capital Theory* (Becker, 1964) menyatakan bahwa peningkatan keterampilan merupakan bentuk investasi yang berdampak pada produktivitas dan potensi pendapatan. Namun, banyak program pemberdayaan ekonomi perempuan berhenti pada pelatihan keterampilan yang tidak terhubung dengan struktur permintaan yang stabil. Keterampilan memang meningkat, tetapi tidak selalu diikuti oleh keberlanjutan ekonomi karena produk yang dihasilkan rentan terhadap fluktuasi pasar.

Di sinilah letak persoalan mendasar pendekatan pemberdayaan sebelumnya. Sebagian besar penelitian pemberdayaan ekonomi perempuan di pedesaan berorientasi pada usaha kuliner atau kerajinan tangan. Model ini cenderung menghadapi tiga tantangan utama: (1) kebutuhan modal relatif lebih besar, (2) risiko produk tidak tahan lama atau musiman, dan (3) ketergantungan pada akses pasar eksternal. Dengan demikian, keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh variabel eksternal yang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh pelaku usaha mikro.

Berbeda dari pendekatan tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa strategi pemberdayaan ekonomi yang lebih stabil harus dimulai dari komoditas dengan permintaan berulang dan elastisitas rendah. Sabun cuci piring sebagai kebutuhan domestik rutin memenuhi karakteristik tersebut. Produk ini digunakan secara terus-menerus dalam setiap rumah tangga, tidak bersifat musiman, serta memiliki tingkat substitusi internal yang tinggi. Artinya, bahkan tanpa ekspansi pasar, produksi internal sudah menghasilkan efek ekonomi berupa pengurangan pengeluaran rumah tangga.

Dalam perspektif *New Home Economics* (Becker, 1981), rumah tangga dipahami sebagai unit produksi sekaligus konsumsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi fungsi rumah tangga dari sekadar konsumen menjadi produsen barang kebutuhan rutin mampu meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya domestik. Waktu luang yang sebelumnya tidak produktif dapat dikonversi menjadi aktivitas ekonomi bernilai tambah tanpa menuntut perubahan struktur sosial yang signifikan.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini sejalan dengan *Capability Approach* (Sen, 1999) yang menekankan perluasan pilihan dan kebebasan substantif individu. Pemberdayaan ekonomi perempuan dalam penelitian ini tidak dimaknai semata sebagai peningkatan pendapatan nominal, melainkan sebagai perluasan kapasitas untuk memilih aktivitas ekonomi yang layak

dan realistis sesuai konteks lokal. Dengan kata lain, kapabilitas diperluas melalui intervensi yang kontekstual, sederhana, dan dapat direplikasi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada reposisi strategi pemberdayaan ekonomi. Alih-alih menempatkan ekspansi pasar sebagai titik awal, penelitian ini menegaskan bahwa substitusi konsumsi domestik dapat menjadi tahap awal yang lebih rasional dalam membangun kemandirian ekonomi. Strategi ini meminimalkan risiko, menurunkan hambatan masuk (barrier to entry), serta meningkatkan peluang keberlanjutan usaha pada fase awal.

Argumentasi ini diperkuat oleh temuan bahwa produksi sabun cuci piring memiliki akses bahan baku lokal, proses produksi sederhana, dan waktu produksi singkat. Faktor-faktor tersebut menjadikan intervensi ini bersifat low-cost dan high-replicability. Dibandingkan dengan model usaha berbasis tren atau kreativitas pasar, pendekatan ini lebih adaptif terhadap struktur ekonomi pedesaan dengan keterbatasan modal.

Secara kritis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak selalu memerlukan intervensi skala besar atau pembiayaan eksternal yang kompleks. Intervensi mikro yang tepat sasaran, berbasis kebutuhan riil, dan memanfaatkan sumber daya lokal dapat menghasilkan dampak ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menggeser paradigma pemberdayaan dari model ekspansif menjadi model bertahap dan struktural.

Meskipun demikian, keterbatasan tetap ada. Tanpa penguatan aspek manajerial, pengemasan, dan jejaring distribusi, potensi komersialisasi dapat terhambat. Oleh karena itu, tahap lanjutan pemberdayaan perlu mengintegrasikan pelatihan manajemen usaha dan strategi pemasaran lokal agar transformasi ekonomi rumah tangga tidak berhenti pada substitusi konsumsi semata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa inisiasi produksi sabun cuci piring skala rumah tangga merupakan strategi pemberdayaan ekonomi perempuan yang berbasis pada investasi modal manusia, optimalisasi fungsi produksi rumah tangga, dan perluasan kapabilitas ekonomi. Kontribusi ilmiahnya tidak hanya pada objek usaha yang dipilih, tetapi pada argumentasi teoretis bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan harus dimulai dari struktur kebutuhan domestik yang stabil sebelum diarahkan pada ekspansi pasar yang lebih luas.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana inisiasi produksi sabun cuci piring skala rumah tangga dapat mendorong kemandirian ekonomi perempuan di Desa Danau Baru. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan produksi sederhana berbasis kebutuhan domestik rutin terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis perempuan, mendorong transformasi peran dari konsumen menjadi produsen, serta membuka peluang diversifikasi pendapatan rumah tangga.

Temuan menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dimulai dari komoditas dengan permintaan stabil dan hambatan masuk rendah lebih adaptif terhadap struktur ekonomi pedesaan. Produksi sabun cuci piring tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi tambahan, tetapi juga sebagai mekanisme pengurangan pengeluaran rumah tangga melalui substitusi konsumsi internal. Dengan demikian, dampak ekonomi yang dihasilkan bersifat ganda: memperkuat efisiensi pengelolaan keuangan keluarga sekaligus menciptakan peluang pendapatan.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi lebih efektif ketika dirancang berbasis kebutuhan riil masyarakat dan memanfaatkan sumber daya lokal. Esensi temuan penelitian ini terletak pada gagasan bahwa kemandirian ekonomi rumah tangga pedesaan dapat dibangun secara bertahap melalui optimalisasi fungsi produksi domestik sebelum diarahkan pada ekspansi pasar yang lebih luas. Pendekatan bertahap

ini menjadi pokok pikiran baru yang memperkaya model pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis rumah tangga.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model intervensi ekonomi mikro yang kontekstual dan berkelanjutan, serta kontribusi konseptual berupa penegasan bahwa substitusi konsumsi domestik dapat menjadi fondasi awal dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas selesainya program KKN ini. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Rektor dan jajaran pimpinan Universitas, Ketua LP2M UIN Raden Fatah Palembang Bapak Dr. Yenrizal, S.Sos., M.Si., serta Dosen Pembimbing Lapangan Bapak Imam Warmansyah, M.A., atas arahan dan bimbingannya. Apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Kepala Desa Danau Baru Bapak Tobri M, Ibu Eliana, seluruh perangkat desa, pemuda, dan masyarakat Desa Danau Baru atas dukungan, bantuan, serta kehangatan selama kami bertugas. Terakhir, terima kasih kepada kedua orang tua kami atas doa yang tiada henti, serta rekan-rekan Kelompok 104 atas kerja sama dan dedikasinya dalam menyelesaikan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2011). *Poor economics: A radical rethinking of the way to fight global poverty*. PublicAffairs.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Columbia University Press.
- Becker, G. S. (1981). *A treatise on the family*. Harvard University Press.
- Bowen, H. R. (1953). *Social responsibilities of the businessman*. Harper & Row.
- Childe, V. G. (1936). *Man makes himself*. Watts & Co.
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079. <https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051>
- Kabeer, N. (2012). Women's economic empowerment and inclusive growth: Labour markets and enterprise development. *International Development Research Centre Working Paper*, 29, 1–70.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mayoux, L. (2001). Tackling the down side: Social capital, women's empowerment and micro-finance in Cameroon. *Development and Change*, 32(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00212>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Smith, A. (2007). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. MetaLibri. (Original work published 1776)
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- United Nations Development Programme. (2023). *Human development report 2023/2024*. UNDP.